

Konsep Silaturahmi Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Utami Dewi¹, Abas Asyafah², Saepul Anwar³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 28-07-

2021

Accepted 20-11-

2021

Published 7-01-

2022

Keywords:

Şilaturahmi,
Alquran,
Islamic Education

Correspondence:

utamidewira@gma
il.com

Abstract

Education has to result in qualified generation and strong personality of human being. This study is underpinned by a moral of students these days. This research is purposed to investigate a concept of şilaturahmi in Alquran relating to the implication for Islāmic education at school. This research uses qualitative approach and using mauḍu'ī to identify and analyze all term of Şilaturahmi in Alquran. The data of this research is chosen tafsīr Alquran relating to the topic by mufasirin. This research is based on the meaning of şilaturahmi in Alquran will obtain 1) as a guide for 'aqīdah, 2) generating devotion to Allāh, 3) deciding heirs, 4) trusteeship, 5) creating essential relationships among society, 6) 'akhlāqul karimah. The standpoint of Şilaturahmi in Alquran can lead to acquire raḥmah, kept away from adzab, help each other, gain livelihood, and have a long life. Based on this research, the concept of şilaturahmi in Alquran has implications for educators, those are educators, students, curriculum, function, principles, and teaching method orientation.

Pendidikan seharusnya menghasilkan insan yang cerdas dalam ilmu pengetahuan dan ber`akhlāq mulia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan `akhlāq peserta didik saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan konsep şilaturahmi dalam Alquran, kemudian dicari implikasinya terhadap pendidikan agama Islām di Sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengoperasikan metode tafsir mauḍu'ī, dengan menelusuri dan menganalisis seluruh term şilaturahmi dalam Alquran. Data penelitian ini adalah tafsiran ayat-ayat Alquran yang dipilih yang berkaitan dengan tema şilaturahmi yang ditafsirkan oleh mufasirin. Penelitian ini mendapatkan: makna şilaturahmi, tujuan şilaturahmi dalam Alquran yaitu, 1) meluruskan 'aqīdah, 2) taat kepada Allāh, 3) menentukan ahli waris, 4) perwalian, 5) mempererat tali persaudaraan antar sesama, 6) ber`akhlāq baik. Kedudukan şilaturahmi dalam Alquran yaitu mendapatkan raḥmah dan dijauhkan dari azab. Selain itu ada manfaat yang akan didapatkan yaitu, saling menolong dan lapang rezeki serta panjang umur. Berdasarkan penelitian ini, konsep şilaturahmi dalam Alquran memiliki implikasi terhadap pendidik, meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, fungsi, prinsip-prinsip, dan metode pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, di Indonesia yang mayoritas adalah muslim karakter masyarakatnya semakin jauh dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Alquran. Banyak kasus yang melenceng dari ajaran Alquran, terutama dalam ranah pendidikan. Hal itu terjadi, karena saat ini Alquran tidak lagi dijadikan bahan rujukan dalam dunia pendidikan. Padahal Alquran merupakan kitab pedoman kehidupan dan rahmah bagi seluruh alam. Semua aspek kehidupan sudah diatur di dalamnya, termasuk dalam hal pendidikan. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan Syaefuddin (1997:35) bahwa masyarakat dewasa ini, dalam bertingkah laku, berilmu pengetahuan, berpolitik, ekonomi, sosial, pendidikan, seni, dan dalam dimensi kehidupan yang lain, tidak lagi menjadikan Alquran sebagai rujukan. Mereka menggunakan kitab-kitab Iptek yang memuat pandangan-pandangan hidup kapitalis, sosialis, komunis, sekularis, materialis, zionis, dan iblis.

Sehingga banyak sekali penyimpangan yang terjadi, khususnya di ranah pendidikan dewasa ini. Hal tersebut, tergambar oleh banyaknya kasus yang hangat terjadi tahun 2016 ini. Seperti kasus kekerasan yang terjadi pada pendidik dan peserta didik serta kasus pencabulan. Adapun akar permasalahan dari kasus tersebut adalah adanya miskomunikasi dan komunikasi salah kaprah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Menurut hemat peneliti, komunikasi merupakan bagian dari şilaturahim yang biasa orang-orang lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana menurut Tadjudin (2007:143) bahwa, şilaturahim adalah komunikasi antar manusia yang paling mendasar, membuat kehidupan umat manusia bisa saling memberikan atau bertukar jasa satu sama lain, tolong menolong dalam memperoleh manfaat yang baik. Şilaturahim tidak ada dan tidak dikenal pada agama atau kepercayaan lain, şilaturahim hanya khas milik umat Islām, şilaturahim akan membawa berkah kepada kehidupan manusia.

Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti Konsep Silaturahim dalam Alquran dan Implikasinya Terhadap PAI di Sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran şilaturahim yang terdapat di dalam Alquran.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif menggunakan metode penafsiran *mauḍu'ī* kemudian dicari implikasinya yang bisa diterapkan terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Menurut Mardani (2011:vii) tafsir maudhu'i (tematik) adalah cara menafsirkan ayat Alquran melalui penetapan topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari berbagai surat yang berbicara tentang topik tersebut untuk dikaitkan satu dengan yang lainnya lalu diambil kesimpulan secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka, menurut Fathoni (2006:95) studi pustaka adalah, suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.

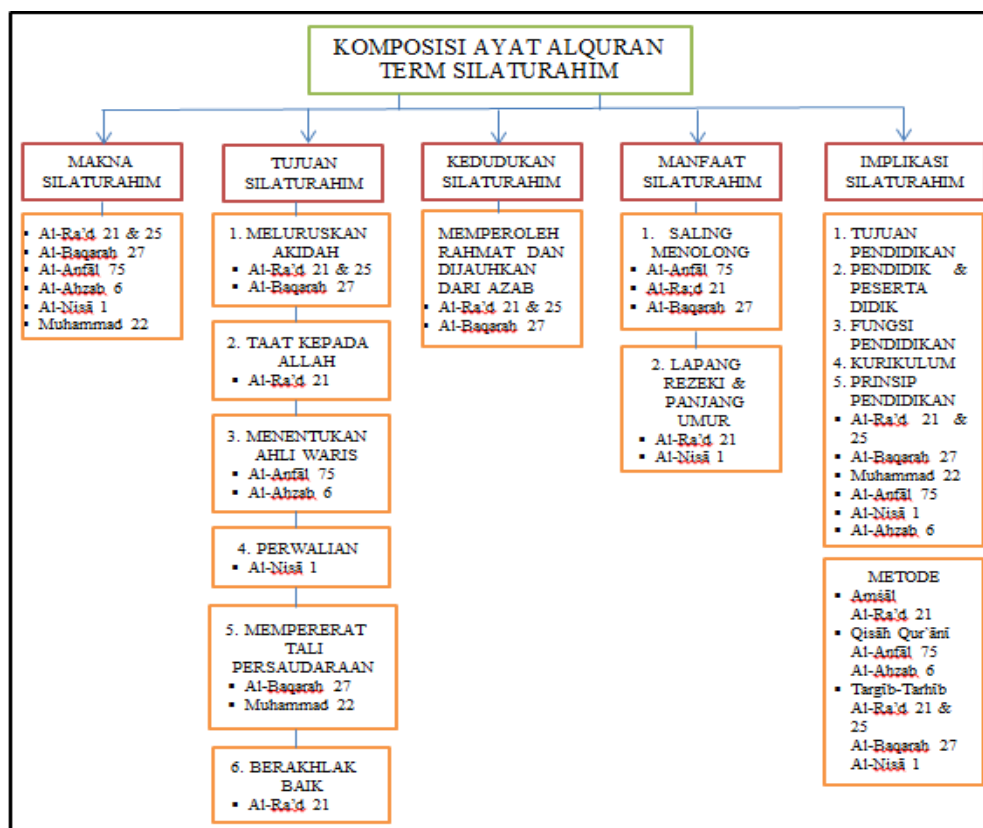
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komposisi Ayat-ayat tentang Ṣilaturahmi dalam Alquran

Komposisi yang dimaksud di sini yaitu memaparkan ayat-ayat term ṣilaturahmi berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Adapun jumlah ayat tersebut sebanyak tujuh ayat. Berikut susunan ayat berdasarkan tertib turunnya yang berpedoman pada buku *Ulumul Qur'ān* karya Izzan (2011:87), yaitu sebagai berikut: Qs. Al-Ra'd/13: 21 & 25, Qs. Al-Baqarah/2: 27, Qs. Al-Anfāl/8: 75, Qs. Al-Ahzab/33: 6, Qs. Al-Nisā/4: 1, Qs. Muḥammad/47: 22. Peneliti menemukan hubungan yang erat tentang makna silaturahmi, tujuan silaturahmi, manfaat silaturahmi, kedudukan silaturahmi, dan implikasi terhadap pendidikan, sebagai berikut:

Bagan. 1

Komposisi Ayat-Ayat Şilaturahim Dalam Alquran



2. Makna Şilaturahim dalam Alquran

Adapun dalam surat Muḥammad ayat 22, Qurṭubi (2009:639) menjelaskan bahwa, secara global, al-rahim (kekeluargaan) itu ada dua: (1) umum dan (2) khusus. Ar-rahim yang umum adalah kekeluargaan karena seagama. Kekeluargaan ini harus terus dibina dengan memantapkan keimanan dan perasaan cinta terhadap pemeluknya, memberikan pertolongan dan nasihat kepada mereka, tidak memudharatkan mereka, berlaku adil di antara mereka, lurus dalam berinteraksi dengan mereka, menunaikan hak-hak orang yang meninggal dunia, yaitu memandikan, mengkafankan, mensalatkan, dan menguburkannya; dan berbagai hak lainnya yang harus ditunaikan terhadap mereka.

Adapun al-rahim yang khusus adalah kekeluargaan karena adanya unsur kekerabatan dari kedua pihak: dari ibu dan ayah. Dalam hal ini, kita wajib menunaikan hak khusus kepada mereka, bahkan hak tambahan seperti memberikan nafkah, memonitor keadaan mereka, dan senantiasa merawat mereka di waktu-waktu darurat

mereka. Kepada mereka, semakin ditekankan memberikan hak-hak kekeluargaan yang umum itu. Bahkan ketika ada beberapa hak yang harus ditunaikan, maka itu harus dimulai dengan menunaikan hak orang yang paling dekat, kemudian yang dekat (Qurthubi, 2009:639).

3. Tujuan Şilaturaḥim Menurut Alquran

a. Meluruskan 'Aqīdah

Dalam surat Al-Baqarah ayat 27, Alquran mengajak manusia menghubungkan keimanan, ketaatan dan hubungan şilaturaḥim yang telah putus. Menurut Al-Jazairi (2008:76) mereka memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allāh untuk menghubungkannya. Yaitu, berupa iman, tauhid, taat dan hubungan şilaturaḥim. Selain itu juga mereka memutuskan hubungan harmonis antara manusia dengan Allāh (Shihab, 2007:135). Atau mencakup semua hal yang diperintahkan oleh Allāh untuk menyambung dan melakukannya. Tetapi mereka memutuskan dan mengabaikannya (Katsir, 2009:97).

Dari perjanjian ketuhanan ini dilanjutkanlah dengan perjanjian kepada sesama manusia, baik terhadap Rasul maupun terhadap orang lain, baik yang masih ada hubungan kekerabatan maupun tidak, perseorang maupun kolektif. Maka, orang yang memelihara perjanjian yang pertama sudah tentu akan memelihara perjanjian-perjanjian lainnya, karena memeliharanya itu merupakan suatu kewajiban. Orang yang mau menunaikan konsekuensi-konsekuensi perjanjian yang pertama, niscaya dia juga akan menunaikan apa yang menjadi tuntutan perjanjian terhadap manusia, karena semua ini sudah menjadi konsekuensi perjanjian tersebut. Maka, inilah kaidah besar pertama yang menjadi pondasi seluruh bangunan kehidupan (Quthb, 2008:47).

b. Taat Kepada Allāh

“Dan mereka takut kepada Tuhannya.” Menurut satu pendapat, maksudnya adalah takut memutus hubungan şilaturaḥim. Ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah, pada semua jenis kemaksiatan (Qurthubi, 2008:727). Mereka takut kepada Allāh untuk memutuskan şilaturaḥim, karena Dia akan menyiksa mereka yang telah memutuskannya dan karena penyimpangan mereka terhadap perintahnya mengenai hal itu (Ath-Thabari, 2009:278).

Mereka menghubungkan şilaturaḥim dengan sesama manusia, sebab sesama manusia itu sama-sama makhluk Allāh dengan dia, dan perlu memerlukan di antara

satu dengan yang lain (Hamka, 1983:86). Mereka menghubungkan apa yang diperintah Allāh untuk dihubungkan (Ash-Shiddieqy, 2002:560), seperti menjalin hubungan harmonis dengan binatang dan lingkungan, dan mereka selalu takut kepada Tuhan mereka dan takut kepada hisab, yakni perhitungan hari kemudian yang berakibat buruk (Shihab M. Q., 2008:590).

c. Menentukan Ahli Waris

Orang-orang yang memiliki hubungan rahim dan saling mewarisi, lebih berhak atas warisan daripada orang-orang mukmin dan kaum Muhajirin, yang hubungan antara mereka didasarkan atas hijrah dan iman, bukan karena hubungan rahim (Ath-Thabari A. J., 2009:927). Allāh menjelaskan bahwa kerabat itu lebih berhak untuk menerima warisan daripada saudara seagama atau saudara yang dijalin melalui sumpah. Setelah itu tidak ada lagi saudara dari sumpah yang saling mewarisi satu dengan lainnya, yang ada hanyalah mewarisi dari kerabat saja (Qurthubi, 2009:310).

“Kecuali jika kamu melakukan sesuatu yang makruf terhadap para penolongmu.” Tidak ada salahnya jika membuat sesuatu kebaikan kepada orang-orang yang telah menjalin kasih sayang dengan kamu, baik karena seagama atau karena hijrah. Misalnya, kamu telah membuat suatu wasiat untuk mereka. Maka tentulah mereka lebih berhak menerimanya daripada kerabat sendiri. Ayat ini membatalkan pewarisan karena iman dan hijrah, dan mewajibkan pewarisan berdasarkan kerabat dan rahim. Menetapkan bahwa *ulul arham (kerabat)* lebih berhak menerima warisan adalah keputusan Allāh yang diterapkan dalam Alquran yang tidak bisa ditukar-tukar dan diganti-ganti. Hukum ini membatalkan apa yang mula-mula berlaku pada masa hijrah (Ash-Shiddieqy, 2000:3257).

d. Perwalian

Allah telah mewahyukan kalimat *al-Arhām* untuk mengingatkan manusia agar sadar akan kesatuan tali keturunan manusia. Sedangkan peranakan tempat seorang ibu mengandung anaknya disebut juga rahim ibu, karena seorang ibu mengandung anaknya dengan suasana kasih sayang (Hamka, 1993:221).

Takutlah kalian akan tersia-sia hak-hak *ṣilaturaḥim*, sambungkanlah ia dengan baik dan bakti, jangan sekali-kali kalian memutuskannya (Al-Maragi, 1993:319). Bertakwa kepada Allāh dengan selalu menjalin hubungan *ṣilaturaḥim* dan janganlah memutus hubungan itu, karena pada pemutusan itu terdapat kerusakan yang besar

dan kehinaan yang parah, yang menyinggung norma kehidupan, dan akan berakibat merusak tatanan kehidupan kalian. Allāh memberikan ancaman bagi siapa saja yang tidak mengindahkan perintah-Nya dan tidak menjalin hubungan *ṣilaturahmi* (Al-Jazairi, 2007:302-303).

Menurut hemat peneliti, kerusakan yang besar dan kehinaan yang parah, yang menyinggung norma kehidupan, dan akan berakibat merusak tatanan kehidupan, adalah apabila seseorang membuang anaknya ketika masih bayi, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian, ada orang lain yang berbaik hati mengurus dan merawat bayi tersebut hingga dewasa. Maka ada batasan-batasan yang harus disadari oleh mereka. Misalnya anak perempuan yang telah dewasa harus menjaga batasan aurat dan kedekatan fisik kepada ayah angkatnya, hal ini pun berlaku bagi ibu angkat kepada anak angkat laki-lakinya. Karena mereka bukanlah mahram. Keduanya pun tidak mendapat hak warisan atas orang tua angkatnya, dan khusus untuk anak perempuan tidak pula mendapat hak perwalian saat akan menikah dari ayah angkatnya, bagaimanapun sayangnya atau kedua belah pihak telah saling menganggap sebagai anak kandung sendiri dan ayah kandung sendiri.

Contoh di atas terjadi apabila ada orang tua yang melakukan pemutusan *ṣilaturahmi* kepada anak mereka. Hal ini berbeda ketika anak yang melakukan pemutusan *ṣilaturahmi* terhadap orang tua mereka dengan membuang atau melantarkannya. Sehingga ada orang tua yang tidak terurus dan berkeliaran meminta-minta atau menjadi pengemis hingga ajal merenggut kehidupannya. Tentu perbuatan ini sangat dilarang oleh Islām.

Oleh karena itu, sangat penting memelihara hubungan perwalian atau tali keturunan untuk kebaikan hidup, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Menurut Qardhawi (2007:431) dalam pemutusan hubungan ini semakin kuat keharamannya jika dilakukan terhadap keluarganya, karenanya Islām mewajibkan kepada kita untuk menjalin hubungan dan melindungi kehormatannya.

e. Mempererat Tali Persaudaraan Antar Sesama

Orang-orang yang dibiarkan sesat adalah mereka yang memutuskan hubungan persaudaraan (*ṣilaturahmi*) dan tidak mau memberikan bantuan. Padahal Allāh memerintahkan supaya hubungan persaudaraan diperkukuh dengan saling membantu (Ash-Shiddieqy, 2000:65-66). Mereka memutuskan apa yang

diperintahkan oleh Allāh untuk menghubungkannya, yaitu berupa hubungan şilaturaḥim (Al-Jazairi, 2008:76).

Allāh memerintahkan untuk menyambung banyak hubungan. Ia memerintahkan untuk menyambung kekeluargaan dan kekerabatan. Memerintahkan untuk menyambung kemanusiaan yang terbesar. Sebelum semua ini, Dia memerintahkan menyambung hubungan 'aqīdah dan ukhuwah imanīyah 'persaudaraan seiman', yang tidak akan dapat telaksana hubungan dan jalinannya kecuali dengannya. Apabila apa yang diperintahkan Allāh untuk disambung ini diputuskan, maka terurailah tali-temalnya, pudarlah ikatan-ikatannya, terjadilah kerusakan di muka bumi, dan merajalelalah kekacauan (Quthb, 2008:62).

Dengan menyambung şilaturaḥim akan terjalin hubungan persaudaraan di antara sesama muslim, Rasūlullāh saw bersabda "Siapa saja yang menjalin persaudaraan di jalan Allāh, niscaya Allāh akan mengangkat drajatnya di surga, dan pahala amalnya tidak akan dikurangi sedikit pun, serta tidak pernah ada bandingannya." (Al-Ghazali, 2011:184).

f. Berakhlak Baik

Orang-orang yang mengikat hubungan şilaturaḥim yang diperintahkan Allāh adalah mereka yang mempergauli kaum-kerabat dengan penuh kecintaan dan kebaikan, serta berbuat baik kepada orang-orang miskin yang membutuhkan pertolongan di antara mereka dengan memberikan kebaikan kepada mereka dan menghindarkan bahaya dari mereka menurut kemampuan yang mereka miliki (Al-Maragi, 1994:171). Ayat ini menjelaskan orang-orang yang senantiasa menghubungkan apa-apa yang Allāh perintahkan supaya dihubungkan seperti şilaturaḥim serta menjalin hubungan harmonis dengan binatang dan lingkungan, dan mereka selalu takut kepada Tuhan mereka dan takut kepada hisab, yakni perhitungan hari kemudian yang berakibat buruk (Shihab M. Q., 2008:59).

Şilaturaḥim merupakan perintah Allāh yang apabila manusia taati akan menghubungkan pertaliannya dengan Allāh. Dari ketaatan itu akan memunculkan akhlak yang baik kepada sesama seperti saling membantu dan mengasihi. Sehingga akan bertali pula jiwanya dengan sesama manusia. Şilaturaḥim tidak hanya sebatas dengan mendatangi kaum kerabat yang jauh atau menyambung tali şilaturaḥim kepada mereka yang memutuskan. Tetapi memberikan salam dan senyuman kepada

mereka yang kita temui merupakan usaha dalam menjalin hubungan silaturahmi atau kekerabatan. Selain itu, dalam berakhlak baik tidak hanya dilakukan kepada manusia saja, tetapi juga kepada binatang dan lingkungan sekitar.

4. Kedudukan Silaturahmi

a. Memperoleh Rahmah dan Dijauhkan dari Azab

“Orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (jahanam)” surat Al-Ra’d ayat 25. Mereka dijauhkan dari rahmah Allāh dan jauh dari surga-Nya, mereka mendapat apa yang buruk bagi mereka di akhirat (Ath-Thabari A. J., 2009:289). Menurut Qurṭubi (2008:737) mendapat apa yang buruk bagi mereka di akhirat adalah tempat kembali berupa nereka jahanam. Ini adalah dampak yang ditimbulkan oleh orang-orang yang memutuskan tali silaturahmi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamka (1983:89) bahwa memutuskan tali silaturahmi dan menyebarkan kebencian serta hasad dan dengki dalam masyarakat, fitnah-memfitnah semuanya merupakan dosa besar. Rasūlullāh saw., bersabda “*Tidaklah akan masuk ke dalam surga seorang pemutus.*” (HR. Bukhari dan Muslim dari Jubair bin Muth’im).

Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Shihab (2008:594-595) dan Ash-Shiddieqy (2000:2091). Sufyan menjelaskan dalam riwayatnya bahwa yang dimaksud dengan pemutus dalam hadits tersebut adalah, pemutus silaturahmi (Hamka, 1983:90).

“*Mereka itulah orang-orang yang rugi*”, ujung surat Al-Baqarah ayat 27. Mengenai firman-Nya, “*Mereka itulah orang-orang yang merugi,*” Ibnu Jarir mengatakan: khasirūn jamak dari kata khasiru, yaitu mereka yang mengurangi perolehan rahmah bagi diri mereka sendiri dengan cara berbuat maksiat kepada Allāh (Katsir, 2009:97). Mereka benar-benar binasa, rugi, dan celaka. Kata ini pada mulanya berarti “berkurang.” Kerugian dan kebinasaan adalah berkurangnya apa yang tadinya telah dimiliki atau yang seharusnya dimiliki. Orang-orang tersebut memiliki naluri yang bersih, fitri yang suci, keyakinan tentang keesan Allāh yang dapat mengantarkan mereka meraih surga, tetapi semua itu hilang dan berkurang sehingga mereka akhirnya mendapat siksa nereka (Shihab M. Q., 2007:135). Mereka sangat merugi, kerugian yang mereka tanggung tidak pada diri mereka sendiri, tetapi beserta keluarga mereka pada hari kiamat (Al-Jazairi, 2008:76).

5. Manfaat *Ṣilaturahim* Menurut Alquran

a. Saling Menolong

Orang-orang yang sekerabat, tentulah sebagian dari mereka lebih utama dan lebih patut memberikan pertolongan dan bantuan kepada sebagian daripada untuk yang lain yang bukan sekerabat. Allāh telah menetapkan dalam hukum-Nya bahwa orang-orang yang sekerabat itu wajib saling membantu dan wajib menjalin hubungan kekerabatan (*ṣilaturahim*) serta memperlakukan dengan perlakuan yang baik kepada ibu-bapak dan kerabat. Karena seorang kerabat yang mempunyai hubungan rahim tentulah lebih utama menjadi wali bagi kerabatnya. Dia harus didahulukan dalam segala perwalian dalam hubungan kekerabatan, seperti wali pernikahan, sembahyang jenazah dan sebagainya. Maka apabila didapati dua kerabat dan salah satunya lebih dekat tempat tinggalnya dan satunya lagi jauh, maka yang dekat tempat tinggalnya itulah yang lebih utama memperoleh pertolongan (Ash-Shiddieqy, 2000:1614).

Karena kerabat yang lebih dekat tempat tinggalnyalah yang akan lebih sering dibutuhkan pertolongannya daripada yang jauh. Karena jika terjadi apa-apa mereka yang dekat yang lebih dulu datang untuk memberikan pertolongan.

b. Lapang Rezeki dan Panjang Umur

Orang-orang yang mengikat hubungan *ṣilaturahim* yang diperintahkan Allāh. Maka, mereka memergauli kaum-kerabat dengan penuh kecintaan dan kebaikan, serta berbuat kebaikan kepada orang-orang miskin dan yang membutuhkan pertolongan di antara mereka dengan memberikan kebaikan kepada mereka dan menghindarkan bahaya dari mereka menurut kemampuan yang mereka miliki (Al-Maragi, 1994:171).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasūlullāh saw., bersabda, “Barangsiapa merasa senang apabila rezekinya dilapangkan dan umurnya dipanjangkan, hendaklah ia menjalin hubungan *ṣilaturahim*.” Yaitu dengan diberikannya berkah kepadanya di dalam rezeki dan umurnya tersebut. Seakan Allāh memberikan tambahan kepadanya. Termasuk dalam menjalin hubungan ini ialah seluruh hak Allāh dan hak manusia, seperti beriman kepada kitab-kitab dan para Rasul, mengadakan hubungan kaum mu’minin atas dasar keimanan, seperti berbuat baik kepada mereka. Menolong dan mengasihi mereka, menyebarkan salam, menjenguk orang sakit, serta memelihara hak

para sahabat, pembantu, dan tetangga, menemani di dalam perjalanan dan lain sebagainya (Al-Maragi, 1994:171).

6. Implikasi Şilaturaḥim Menurut Alquran Terhadap Teori dan Praktik Pendidikan

a. Implikasi Filosofis

Konsep ini memiliki dampak filosofis. Menurut Syahidin (2009:63) menjelaskan bahwa Alquran menguraikan manusia menjadi empat unsur, yaitu: *pertama*, unsur fisik/*jism*, *kedua* akal, *ketiga* unsur *qalb*, dan *keempat* unsur ruh. Sebagaimana pendapat tersebut, bahwa di dalam diri manusia salah satunya terdapat unsur *qalb*/hati, selain fisik, akal dan ruh. Unsur hati inilah yang menjadi kendali manusia dalam berbuat dan berperilaku. Dari hati pula rasa cinta, kasih dan sayang itu timbul. Sehingga unsur inilah yang mendorong manusia untuk menyambung tali kasih atau şilaturaḥim sebagaimana yang diperintahkan oleh Allāh Swt.

Jika dikaitkan dengan penciptaan manusia dan tujuan hidupnya, Allāh menyatakan dalam Alquran bahwa manusia diciptakan adalah untuk ber'ibādaḥ kepada-Nya, ini sejalan dengan tujuan dari konsep şilaturaḥim yang memiliki tujuan di antaranya untuk meluruskan 'akīdaḥ dan meningkatkan ketaatan kepada Allāh. Karena yang paling utama dalam menyambung rahim atau tali kasih adalah menyambungkannya kepada sang pencipta, Allāh Swt. melalui pengamalan 'ibādaḥ wajib maupun sunnaḥ, seperti şalāḥ lima waktu, zikir dan membaca kalam-Nya.

Selain itu, manusia diciptakan di dunia ini untuk menjadi seorang khalifah di bumi, sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqaraḥ ayat 30, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." yang memimpin dan mengurus bumi beserta isinya (manusia, hewan dan tumbuhan), sehingga tercipta lingkungan yang tentram dan harmonis. Adapun kerusakan yang terjadi adalah disebabkan oleh kerakusan manusia dan ikatan-ikatan rahim yang putus, sebagaimana yang difirmankan dalam surat Muḥammad ayat 22, "Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?".

Oleh sebab itu, Allāh berfirman dalam ayat-Nya yang lain seperti dalam surat Al-Ra'd ayat 21 dan 25 serta surat Al-Baqaraḥ ayat 27 agar manusia menyambungkan ikatan-ikatan yang putus itu dengan menyambung tali şilaturaḥim, baik

disambungkannya kepada Allāh, manusia dan makhluk lainnya. Karena dengan kekuatan şilaturahimlah yang dapat menciptakan suasana persaudaraan, kedamaian dan ketentraman dalam hidup.

b. Implikasi Teoritis

1) Tujuan Pendidikan

Menurut Ramayulis (2012:22) PAI bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islām sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allāh Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun tujuan utama konsep şilaturahim adalah sampainya manusia pada ‘aqīdah yang lurus, ketaatan dan akhlak mulia kepada Allāh Swt. Maka dari itu, dalam pendidikan hendaknya şilaturahim senantiasa diciptakan dalam proses pendidikan. Sekalipun şilaturahim tidak sebagai materi atau Bab tersendiri. Namun di dalam Alquran Allāh secara tegas menyebutkan orang-orang yang memutuskan tali şilaturahim dengan kesudahan yang buruk. Bahkan di dalam sebuah hadits Nabī pun disebutkan pula bahwa orang-orang yang memutuskan tali şilaturahim balasannya akan disegerakan.

“Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan balasannya bagi para pelakunya di dunia ini, berikut dosa yang disimpan untuknya di akhirat, daripada perbuatan melampaui batas (kezhaliman) dan memutus silaturahmi (dengan orang tua dan kerabat).” (HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu).

Tujuan ini sesuai dengan tiga poin pertama Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang memuat sepuluh poin tujuan pendidikan Nasional, yaitu: beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2) Pendidik

Pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan. Dalam kaitannya dengan konsep şilaturahim dalam penelitian ini, hendaknya pendidik memahami terlebih dahulu hakikat şilaturahim dalam Islām yang tersirat dalam Alquran. Pendidik harus memahami bahwa şilaturahim bukan hanya aktifitas dari interaksi semata, tetapi di dalamnya harus sudah tertanam rasa untuk saling kasih mengasihi karena

Allāh. Allāh Swt. menciptakan dunia beserta isinya ini, terutama menciptakan manusia adalah dengan rahmah (kasih sayang-Nya). Oleh karenanya, rahmah Allāh akan turun kepada mereka yang saling mengasihi dan menyayangi. Semua itu terjadi apabila hubungan silaturahmi terjalin dengan baik, baik dengan sesama manusia maupun dengan makhluk Allāh lainnya.

Begitu pula seorang pendidik yang memiliki tugas untuk mendidik sudah seharusnya tampil di hadapan peserta didiknya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Sebagaimana teladan yang dicontohkan Rasūlullāh saw., dalam mendidik keluarga, para sahabat dan umatnya, penuh dengan kelembutan dan kasih sayang. Sehingga setiap tingkah pendidik dan tuturnya menjadi teladan bagi peserta didiknya. Tafsir (2014:165) menyebutkan bahwa, faktor kasih sayang guru terhadap peserta didik dianggap salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan.

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya dalam Bab Kajian Teori yang dikisahkan dalam Alquran, yaitu kisah Nabī Ibrāhīm dan anaknya. Di dalam kisah tersebut Nabī Ibrāhīm mengajarkan bahwa sebagai seorang pendidik semestinya mendidik peserta didiknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan bahasa dan ucapan. Sehingga materi yang cukup sulit pun terasa ringan bagi peserta didik, seperti yang digambarkan dalam kisah tersebut, yaitu ketika Ibrāhīm menyampaikan pesan mimpi tentang penyembelihan yang dilakukannya kepada anaknya.

3) Peserta Didik

Menurut Muchtar (2005:157) peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan, bisa disebut juga sebagai murid, santri atau mahasiswa. Adapun menurut Syahidin (2009:63) mengungkapkan bahwa Alquran menguraikan manusia (dalam hal ini peserta didik) menjadi empat unsur, yaitu: *pertama*, unsur fisik/*jism*, *kedua* akal, *ketiga* unsur *qalb*, dan *keempat* unsur ruh. Keempat unsur tersebut menurut Syahidin, masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Akan tetapi, semua itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia. Keutuhan dari semua unsur, baik dari segi materinya, maupun segi fungsinya merupakan identitas kemanusiaan.

Adanya unsur *qalb*/hati dalam diri manusia, menunjukkan bahwa hati merupakan salah satu unsur yang tentunya juga perlu diperhatikan seperti unsur lainnya. Menurut hemat peneliti kasih sayang yang dimunculkan oleh manusia (peserta didik) adalah

yang berasal dari unsur yang satu ini, hati. Pengertian *ṣilaturāḥim* yang benar sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya, perlu juga dipahami oleh peserta didik. Sehingga mereka berusaha menjalankan perintah (*ṣilaturāḥim*) tersebut dengan pemahaman yang benar, bukan sekadar kenal dengan teman, guru dan anggota keluarga.

Hati yang bersih akan dilingkupi oleh perasaan kasih sayang. Niat lurus dari hati yang bersih pun akan peserta didik hadirkan dalam menjalankan proses pendidikan. Sedangkan hati yang kotor hanya akan melahirkan kebencian yang dapat menimbulkan perselisihan dan permusuhan.

Adab yang harus diperhatikan oleh peserta didik adalah ketika berkomunikasi atau berbicara dengan pendidik. Saat berbicara dengan pendidik, peserta didik seharusnya melakukannya dengan penuh kelembutan dan penghormatan sebagaimana memperlakukan pendidik seperti kedua orangtua mereka. Sebagaimana yang dikisahkan dalam surat Al-Hujurāt ayat 2, adanya perintah bagi peserta didik agar menjaga ucapannya dan larangan untuk tidak berbicara kasar saat berbicara dengan pendidik serta berlaku tidak sopan santun. Karena berbicara kasar dan tidak menjaga kesopanan dapat menyakiti hati pendidik serta merupakan perbuatan tercela karena hal tersebut menunjukkan kekurangajaran. Sebaliknya, peserta didik seharusnya memperlakukan pendidiknya seperti memperlakukan kedua orang tua mereka, karena biar bagaimanapun pendidik adalah orangtua mereka di sekolah yang juga harus mendapatkan penghormatan.

4) Kurikulum

Kurikulum ialah program dalam mencapai tujuan pendidikan. Pada umumnya isi kurikulum ialah nama-nama mata pelajaran beserta silabusnya atau pokok bahasan. Tetapi, sebenarnya kurikulum tidak harus berupa nama mata pelajaran. Ia juga dapat berupa nama kegiatan (Tafsir, 2014:99).

Ṣilaturāḥim yang secara umum hanya dipahami sebatas hubungan aktifitas interaksi yang dilakukan oleh manusia semata. Meskipun sudah sangat jelas dalam kata *ṣilaturāḥim* itu terdapat makna kasih sayang, namun ada manusia yang belum memahaminya secara mendalam. Nyatanya dalam Islām yang dapat digali dalam Alquran, *ṣilaturāḥim* merupakan potensi meningkatkan keimanan dan ketakwaan

kepada Allāh Swt. hingga dapat dipahami sebagai potensi yang menghalangi manusia dari perbuatan maksiat.

Maka dari itu, setiap mata pelajaran hendaklah dibuat menjadi media atau alat untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allāh Swt. segala materi pelajaran dikaitkan kepada ayat-ayat atau hadits-hadits atau hikmah-hikmah, sehingga segala fenomena dan kebenaran yang diungkap oleh ilmu pengetahuan dipahami sebagai bukti kebenaran, kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Begitu pula dengan nilai-nilai silaturahmi harus terus diciptakan di dalam pendidikan. Misalnya, ketika guru menyampaikan materi ajar, apapun materi atau mata pelajarannya dalam penyampaian harus dengan kasih sayang, terutama dalam PAI.

5) Fungsi Pendidikan

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama (Keputusan Menteri No 211 tahun 2011).

Berkaitan dengan hal tersebut, silaturahmi memiliki fungsi sebagai fasilitator untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan. Diantaranya fungsi pendidikan jika dilihat dari konsep silaturahmi, adalah:

- a) Menumbuhkan rasa cinta kepada Allāh
- b) Menumbuhkan rasa cinta kepada sesama manusia
- c) Menumbuhkan ketaatan kepada Allāh.
- d) Menjalin silaturahmi yang harmonis dengan makhluk Allāh (binatang dan tumbuhan).
- e) Menciptakan keteraturan dan kedamaian.
- f) Memberikan hujjah dan bukti tentang ilmu faraid
- g) Membina akhlak mulia.
- h) Membina keseimbangan hidup.
- i) Memberikan pengaruh motivasi.
- j) Memberikan dorongan untuk saling membantu.
- k) Menjaga hak-hak hubungan kekerabatan.
- l) Sarana untuk meraih kemudahan jalan manusia menuju surga.

- m) Sarana untuk meraih derajat takwa dan kemuliaan di hadapan Allāh.
- n) Sarana mendekatkan diri kepada Allāh.
- o) Sarana untuk meraih rezeki dan keberkahan usia.
- p) Sarana untuk meraih rahmah Allāh.
- q) Sarana untuk meraih kemenangan dunia akhirat.

6) Prinsip-prinsip Pendidikan

Dalam penelitian ini tergambar lima prinsip pendidikan, yakni prinsip *rahmāniyyah* (kasih sayang), prinsip *syumūliyyah* (komprehensif, universal), prinsip *tawāzuniyyah* (keseimbangan), prinsip *rabbāniyyah* (ketuhanan), dan prinsip *uswiyyah* (keteladanan). Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan oleh Tim Dosen PAI UPI (2012:191). Dalam pembahasan ayat yang telah dikaji dalam penelitian ini, memberikan implikasi terhadap prinsip pendidikan Islām, yakni sebagai berikut:

a) Prinsip Rahmāniyyah

Prinsip *rahmāniyyah* adalah prinsip pendidikan, bahwa kasih sayang seyogyanya menjadi cara pandang dan pola sikap dalam pengembangan seluruh komunikasi dan interaksi pendidikan. Kasih sayang pendidik harus terbaca dan terapresiasi oleh peserta didik melalui tindakan-tindakan edukatifnya. Dengan prinsip ini, maka pengembangan komunikasi dan interaksi pendidikan lebih bersifat “telaten”, yakni (tindakan-tindakan edukatif) yang mengandung intensitas kasih sayang, kesungguhan dan ketulusan. Hubungan inilah yang kemudian akan menumbuhkan rasa percaya dan kesediaan dari peserta didik untuk menyerap nilai-nilai dan mengidentifikasi dirinya kepada harapan-harapan pendidikannya (Tim Dosen PAI UPI, 2012:169).

Dalam kajian ayat yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, mengindikasikan adanya karakter positif bagi pendidik, salah satunya adalah memberikan cinta, motivasi dan dorongan untuk saling peduli satu dengan yang lainnya. Sebagaimana menurut Syahidin (2009:59) mengatakan bahwa konsep ini lahir dari dasar keimanan yang memancarkan perasaan dan motivasi dalam seluruh tindakan pendidikan. Sentuhan kasih sayang yang tulus ditampilkan dalam komunikasi harmonis antara pendidik dan terdidik. Seorang pendidik dirasakan selalu hadir dalam seluruh konteks kehidupan muridnya.

b) Prinsip Rabbāniyyah

Prinsip rabbāniyyah, berarti bahwa pendidikan harus menempatkan Rabb atau nilai-nilainya sebagai rujukan dan tujuan utama. Dengan prinsip ini, pendidikan hendaknya diarahkan pula untuk melihat dan menghayati kehadiran serta keterlibatan Rabb dalam seluruh fenomena, khususnya fenomena atau materi yang dipelajari. Pendidikan tidak hanya berujung pada penemuan ilmu atau perolehan keterampilan. Pendidikan seyogyanya berangkat dan bertujuan pada nilai-nilai ketuhanan sehingga keseluruhan proses, tujuan, dan pengembangan kehidupan yang dihasilkannya merupakan pengintegrasian dari entitas bumi dengan entitas langit (Tim Dosen PAI UPI, 2012:196).

Dalam tafsiran surat Al-Nisā ayat 1, disebutkan dalam rangkaian pertama lafal *Rabb* yang menjadi lambang bagi belas kasihan dan pendidikan. Sedangkan dalam rangkaian kedua disebut lafal Allāh yang menjadi lambang kebesaran dan keagungan yang menimbulkan cinta dan takut (Ash-Shiddieqy, 2000:777).

c) Prinsip Tawāzuniyyah

Prinsip tawāzuniyyah (keseimbangan) berarti bahwa pendidikan harus mampu menempatkan dan memperlakukan semua entitas secara tepat dan proposional, terutama di antara entitas yang memiliki arah yang sering dipandang berhadapan atau berlawanan, seperti antara rūhiyah (spiritualistik) dengan māddiyyahh (materialistik), dunyāwiyyah (keduniaan) dengan ukhrāwiyyah (keakhiratan), fardiyyah (individualistik) dengan ijtimāiyyah (kolektivistik), dan sebagainya. (Tim Dosen PAI UPI, 2012:192).

Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa 'aqīdah yang lurus dalam diri manusia akan membawa keterarahan aktifitas spiritual dalam membina kepribadian yang lurus. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, orang-orang yang menunaikan janji dengan Tuhannya, akan menunaikan janji-janji lainnya dan mampu menciptakan hubungan harmonis dengan binatang dan lingkungan sekitar, sebagaimana yang termuat dalam surat Al-Ra'd ayat 21.

Hal ini ditegaskan oleh Syahidin (2009:60) bahwa, keseimbangan pada dasarnya merupakan prinsip yang diletakan Allāh pada seluruh penciptaan-Nya. Dalam prinsip pendidikan ini menjadi kodrat dasar manusia sebagai makhluk Allāh yang memiliki

dimensi fisik dan ruhani yang kualitasnya sangat ditentukan oleh adanya keseimbangan-keseimbangan.

d) Prinsip Syumūliyyah

Prinsip syumūliyyah (komprehensif, universal) adalah bahwa pengembangan konsep dan praktik pendidikan harus meliputi seluruh entitas dan dimensi kehidupan. Dimensi kehidupan mencakup dimensi sosial dan individual, dimensi ilmu dan amal, dunia dan akhirat, akal, jasad dan ruhiyah, dan lain sebagainya. Semuanya menjadi perhatian pembelajaran, sepanjang ada kaitan, fungsional dan bermakna bagi pengembangan manusia dan kehidupannya secara menyeluruh. Prinsip ini berbanding seajar dengan syumūliyyah yang menjadi karakteristik ajaran Islām (Tim Dosen PAI UPI, 2012:191).

Dalam konsep şilaturaḥim ini mencakup dimensi sosial (hubungan antar sesama manusia dan makhluk Allāh lainnya), ilmu dan amal (Ibadah mahdoh dan ghoer mahdoh), dunia dan akhirat (balasan berupa kenikmatan dan kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat), begitu pula dengan dimensi akal, jasad dan ruhiyah yang harus terus dibina. Jangan sampai keadaan akal dan jasad seperti yang digambarkan dalam surat Al-Ra'd ayat 21, bahwa orang-orang yang memutuskan şilaturaḥim dan menebar kebencian seperti orang yang pikirannya tidak berisi atau buta. Jika hati dilingkupi dengan perasaan rahman atau kasih sayang, maka dimensi akal dan jasadnya pun akan terarahkan sehingga tercipta ruh-ruh ilahiyah dalam diri manusia. Oleh karena itu, di dalam proses pendidikan berbagai materi yang diajarkan harus mampu berujung pada makrifatullah.

e) Prinsip Uswiyyah

Prinsip uswiyyah adalah bahwa nilai-nilai yang tercermin pada prinsip-prinsip di atas (seperti Rahmāniyyah, Rabbaāniyyah, dan sebagainya) harus menemukan wujudnya yang konkrit dalam bentuk perilaku nyata. Intensitas kasih sayang, kesungguhan, ketulusan dan keberpihakannya kepada nilai-nilai luhur harus terbaca oleh terdidik secara utuh dan konkrit dari keseluruhan penampilan pendidik. Di sinilah pendidik harus mampu tampil sebagai uswah hasanah (teladan). Tanpa prinsip uswiyyah ini, prinsip-prinsip lain bisa kehilangan kekuatan utamanya dalam membina kepribadian. Oleh karena itu, seorang pendidik tidak hanya mewakili dirinya. ia lebih mewakili seperangkat nilai yang harus menjadi karakter muslim yang baik. Jadi, yang

dimaksud dengan uswiyah di sini adalah bahwa seorang pendidik harus mampu menampilkan diri dan seluruh perilakunya untuk menjadi rujukan bagi peserta didik dalam pengembangan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang diagungkannya (Tim Dosen PAI UPI, 2012:197).

7) Metode Pendidikan

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa metode pendidikan Islām dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep şilaturaḥim. Metode tersebut diantaranya adalah metode Amsāl, metode Qisāḥ Qur`ānī, dan metode Targīb-Tarhīb.

a) Metode Amsāl

Menurut hemat penulis, dalam penafsiran surat Al-Ra'd ayat 21 menggunakan permisalan atau menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Hal ini sebagaimana penafsiran yang dikemukakan oleh Hamka (1983:86) bahwa:

“Orang yang suka memutuskan şilaturaḥim, mengganti kasih sayang dengan kebencian, adalah orang yang pikirannya tidak berisi atau buta.

Berdasarkan penafsiran tersebut, ayat ini membuat permisalan atau menyamakan orang-orang yang tidak mau menghubungkan şilaturaḥim dengan orang-orang yang pikirannya tidak berisi atau buta. Padahal diketahui bahwa manusia merupakan makhluk Allāh yang paling mulia di antara makhluk lainnya. Karena Allāh memberikan manusia potensi pikiran atau akal, yang mana potensi itu tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, seperti hewan dan tumbuhan. Tapi dengan gambaran tersebut, orang-orang yang memutus tali şilaturaḥim seperti orang yang tidak berakal.

Menurut Syahidin (2009:78), metode permisalan atau disebut sebagai metode amtsal Alquran adalah, suatu cara bagaimana Allāh menjelaskan tentang sesuatu ajaran melalui perumpamaan-perumpamaan dengan tujuan agar mudah dicerna oleh manusia.

b) Metode Qisāḥ Qur`ānī

Surat Al-Anfāl ayat 75 dan surat Al-Ahzab ayat 6 merupakan ayat-ayat yang berisi kisah umat-umat terdahulu, yaitu kaum Anshar dan Muhajirin. Menceritakan kisah merupakan salah satu metode yang digunakan Alquran untuk menyampaikan pesannya. Bahkan penyampaian ajaran Islām melalui bentuk kisah dalam Alquran cukup dominan sehingga kata “kisah” diabadikan dalam sebuah surat, yaitu surat Al-Qaşaş yang artinya “kisah-kisah” (Syahidin, 2009: 93).

Allāh menceritakan kisah-kisah umat terdahulu agar manusia dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari kisah tersebut. Selain itu, kisah juga dapat menambah pengetahuan manusia tentang sejarah umat manusia zaman dahulu.

Kisah dalam Alquran merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia-manusia terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan secara ilmiah melalui saksi-saksi bisu berupa peninggalan-peninggalan orang-orang terdahulu seperti Ka'bah di Mekah, Masjid Al-Aqṣā di Palestina, Piramida dan Spink di Mesir, dan sebagainya (Syahidin, 2009:95).

c) Metode Targīb-Tarhīb

Menurut Al-Jazairi (2007:302-303) dalam surat Al-Nisā ayat 1, Allāh akan memberikan ancaman bagi siapa saja yang tidak mengindahkan perintah-Nya dan tidak menjalin hubungan ṣilaturāḥim. Bertakwa kepada Allāh dengan selalu menjalin hubungan ṣilaturāḥim dan tidak memutuskan hubungan itu, karena pada pemutusan itu terdapat kerusakan yang besar dan kehinaan yang parah, yang menyinggung norma kehidupan, dan akan berakibat merusak tatanan kehidupan manusia.

Dalam surat Al-Ra'd ayat 25 dan surat Al-Baqarah ayat 27, Allāh kembali mengancam mereka yang memutuskan tali ṣilaturāḥim dengan memperoleh kutukan dan akhir yang buruk, serta kerugian lainnya. Sebagaimana pendapat Shihab (2008, hlm. 594-595) bahwa mereka *itulah yang memperoleh kutukan*, yakni dijauhkan dari rahmah Allāh dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk sehingga tidak mendapatkan sesuatu kecuali keburukan. Kemudian Muqatil bin Hayyan mengatakan dalam (Katsir, 2009:97) bahwa firman Allāh, "*Mereka itulah orang-orang yang merugi*," yaitu kerugian yang akan didapat di alam akhirat."

Sebaliknya dalam surat Al-Ra'd ayat 21, Allāh akan memberikan *reward* atau balasan yang baik kepada mereka yang menghubungkan tali ṣilaturāḥim, yaitu dengan mendapatkan tempat kesudahan yang baik, yaitu balasan dan kemenangan (pertolongan) di dunia dan akhirat, yaitu: "Orang-orang yang memenuhi janji Allāh dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allāh perintahkan supaya dihubungkan." Yaitu, menghubungkan tali persaudaraan (ṣilaturāḥim) dan berbuat baik kepada mereka, kepada fakir, miskin, orang yang membutuhkan, dan mengusahakan kebaikan (Katsir, 2006:495).

Metode targīb-tarhīb ini diambil dari metode penyampaian dalam ayat-ayat Alquran, agar manusia dapat memahami tentang kabar baik dan ancaman atas setiap perbuatan yang dilakukan. Hal ini sebagai pendorong agar manusia termotivasi untuk selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk.

c. Implikasi Praktis

Seorang pendidik, terutama pendidik PAI harus menjadi teladan yang baik bagi semua peserta didiknya, pendidik-pendidik lain, staff sekolah, hingga masyarakat secara umum. Sebelum seorang pendidik mengubah kepribadian peserta didiknya menjadi lebih baik, maka sebelum itu ia harus sudah melakukan hal tersebut pada dirinya sendiri. Kebanyakan pendidik akan dinilai siswa tidak hanya dari sikap, tetapi juga dari ucapan atau cara ia berkomunikasi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Pendidik akan dinilai tidak baik apabila melakukan komunikasi yang buruk, baik verbal maupun non verbal (sikap).

Semestinya pendidik meneladani akhlak Nabi Muḥammad saw., yang menjadi suri tauladan umat sepanjang hayat dalam mendidik keluarga, sahabat hingga seluruh umat pada masa itu. Bahkan lewat teladan-teladannya ruh pendidikan yang diberikan Nabi dapat terasa hingga saat ini. Dalam surat Al-Ahzab ayat 21 telah ditegaskan tentang kepribadiannya sebagai suri tauladan.

Jika dilihat dari tujuannya, tujuan PAI di sekolah sudah baik. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak sedikit praktik PAI hanya berupa penyampaian materi agama saja, bukan pada pemahaman agama apalagi pengamalan agama. Tidak salah rasanya jika Muḥaimin (2004:88) mengatakan bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya yang hanya memperhatikan aspek kognitif semata daripada kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan.

Sebelum peserta didik mengamalkan jaran Islam, terlebih dahulu mereka harus memahami ajaran Islam. Dengan demikian peserta didik mengamalkan ajaran Islam berdasarkan kesadarannya sendiri bukan karena paksaan atau aturan formal saja. Pendidik harus bisa memberikan pemahaman ajaran Islam yang membekas pada peserta didik hingga mereka termotivasi untuk mengamalkannya dan tidak sekedar mengetahui. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan

komunikasi persuasif yang penuh kelembutan dan kasih sayang, sehingga peserta didik mudah menerima dan memahami apa yang disampaikan. Sebagaimana yang dilakukan Luqman kepada anaknya.

Dengan kasih sayang dan komunikasi yang baik, pendidik dapat menjelaskan dan merangsang peserta didik untuk dapat mengambil hikmah dan manfaat dari materi agama yang diajarkan, sehingga membekas dalam diri peserta didik. Metode yang dapat digunakan pendidik adalah metode dialog atau diskusi yang dapat merangsang peserta didik untuk berinteraksi dan bertukar pikiran dengan peserta didik lainnya, dan pendidiklah yang memantau serta mengarahkan jalannya diskusi tersebut. Metode ini merangsang peserta didik mengemukakan argumen yang baik tentu dengan komunikasi yang baik pula, serta melatih peserta didik untuk saling menerima kekurangan dan tidak berlaku egois, sehingga akan tercipta hubungan komunikasi yang harmonis. Metode ini juga dapat ditunjang dengan metode amṣāl, kisah dan lainnya.

Adapun media yang digunakan adalah media dari berbagai peristiwa dan kejadian-kejadian alam semesta baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui gambar atau video yang telah disiapkan pendidik. Selain itu, pendidik tidak hanya menjelaskan materi PAI saja, namun juga harus mengaitkan ayat-ayat kauniyah Allāh yang ada di alam semesta dengan proses pendidikan. Pendidik mengahdirkan media tersebut dengan mengarahkan peserta didiknya untuk mengamati, kemudian merangsangnya agar mampu menangkap hikmah dari kejadian atau peristiwa tersebut untuk kemudian dikaitkan dengan PAI. Misalnya, gambar atau video yang disajikan adalah tentang peristiwa banjir bandang yang menewaskan banyak korban dan merusak banyak pemukiman. Jika pemahaman peserta didik sampai kepada peristiwa tersebut, mereka akan memahami dan mengambil hikmahnya, bahwa mencintai lingkungan dan berhubungan baik alam sekitar adalah suatu perbuatan yang penting untuk kehidupan dan suatu perbuatan yang mulia.

D. SIMPULAN

Şilaturahmi dalam Alquran adalah menghubungkan kasih sayang kepada kerabat dekat yang bertalian darah dan kepada mereka yang tidak memiliki kekerabatan (hubungan darah). Namun, şilaturahmi dengan orang yang memiliki kekerabatan dekat seperti kepada kedua orang tua dan saudara sedarah seperti adik atau kakak adalah yang lebih utama.

Menyambung hubungan kasih sayang (şilaturahmi) tidak sebatas hanya kepada manusia saja, tetapi kepada binatang dan lingkungan yang ada di sekitar kita juga. Karena Allāh memberikan rezeki yang datang dari mana saja kepada manusia. Misalnya, ketika manusia memelihara bintang dengan baik, seperti memelihara ayam. Ayam tersebut dapat mendatangkan rezeki berupa telur kepada yang memelihara. Begitupun dengan lingkungan yang senantiasa dijaga dan dirawat tentu akan memberikan timbal balik yang baik atau keuntungan pula kepada manusia. Karena, kedudukan şilaturahmi di sisi Allāh Swt. memiliki kedudukan yang tinggi. Bagi mereka yang menghubungkan tali şilaturahmi akan memperoleh rahmah-Nya, sedangkan bagi mereka yang memutuskannya akan memperoleh kutukan dan tempat yang buruk di akhirat. Oleh karena itu, rahmah Allāh akan putus kepada mereka yang memutuskan tali şilaturahmi. Selain itu, balasan bagi mereka yang memutuskan tali şilaturahmi juga akan disegerakan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya 'Ulumiddin*. Jakarta: Republika.
- Al-Jazairi, S. A. (2007). *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 2*. (M. A. Hatim, & A. Mukti, Penerj.) Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Al-Jazairi, S. A. (2008). *Tafsir Alquran Al-Aisar Jilid 1*. (M. A. Hatim, & A. Mukti, Penerj.) Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Al-Maragi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maragi Juz: 4,5 dan 6*. (a. u. sitanggal, Penerj.) Semarang: CV Karya Toha Putra.
- Al-Maragi, A. M. (1994). *Tafsir Al-Maragi Juz: 13,14, dan 15*. (A. U. Sitanggal, H. N. Aly, & B. Abubakar, Penerj.) Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 2*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 3*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 4*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2002). *Al Bayan Tafsir Penjelas Al Qur-anul Karim Juz 1-15*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ath-Thabari, A. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari 15*. (Misbah, & A. Taslim, Penerj.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, A. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari 20*. (fathurrozi, & a. taslim, Penerj.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al Azhar Juzu' 13-14-15-16*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1993). *Tafsir Al-Azhar Juzu' 4-5-6*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Izzan, A. (2011). *Ulumul Qur'an Edisi Revisi*. Bandung: Humaniora.
- Katsir, I. (2006). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. (M. A. Ghoffar, Penerj.) Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, I. (2009). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. (M. A. Ghoffar, Penerj.) Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mardani. (2011). *Ayat-ayat Tematik Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Qardhawi, Y. (2007). *Halal Haram dalam Islam*. Surakarta: Era Intermedia.
- Qurthubi, S. I. (2008). *Tafsir Al Qurthubi 9*. (M. Masridha, Penerj.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Qurthubi, S. I. (2009). *Tafsir Al Qurthubi 16*. (A. Khatib, Penerj.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Quthb, S. (2008). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1*. (A. Yasin, A. A. Basyarahil, & M. Hamzah, Penerj.) Jakarta: Gema Insani.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 6). Tangerang: Lentera Hati.
- Syaefuddin, A. M. (1997). *Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*. Bandung: Alfabeta.
- Tadjudin, I. K. (2007). *33 Nasihat Anakku Sayang! Inilah yang Benar*. Bandung: Kutibin.
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen PAI UPI. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Value Press.